*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 01, Maret 2026*

# DINAMIKA EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI* KARYA BRIAN KHRISNA

Rosaria Medikana[1], Maizar Karim[2], Dwi Rahariyoso[3]
[1,2,3]Universitas Jambi
[1]rosariamedikana04@gmail.com, [2]maizar.karim@unja.ac.id,
[3]dwirahariyoso@unja.ac.id

## *ABSTRACT*

*This study aims to describe the emotional dynamics of the main character, Ale, in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna using David Krech's theory of emotions. The focus of the study is to identify the forms of emotions experienced by the character based on the categories of guilt, repressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. This research employs a literary psychology approach with a qualitative descriptive method. The data consist of narrative excerpts and dialogues that reflect the emotional expressions of the main character. The data were collected through close reading and note-taking techniques and then analyzed based on emotional indicators proposed by Krech. The findings reveal that Ale's emotional dynamics are predominantly characterized by self-punishment, shame, and sadness. These emotions emerge as a result of bullying, social rejection, and unfair treatment he has experienced since childhood through adulthood. Meanwhile, guilt, repressed guilt, hatred, and love are not portrayed significantly. The study concludes that prolonged social rejection shapes destructive emotional patterns that influence the main character's self-concept and psychological condition.*

*Keywords: emotional dynamics, main character, David Krech*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika emosi tokoh utama, Ale, dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna dengan menggunakan teori emosi David Krech. Fokus kajian terletak pada pengidentifikasian bentuk-bentuk emosi yang dialami tokoh berdasarkan kategori rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan narasi dan dialog yang mencerminkan ekspresi emosional tokoh utama, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengacu pada indikator emosi menurut Krech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika emosi Ale didominasi oleh emosi menghukum diri sendiri, rasa malu, dan kesedihan. Emosi tersebut muncul akibat pengalaman perundungan, penolakan sosial, serta perlakuan tidak adil yang*

*dialami sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Sementara itu, rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kebencian, dan cinta tidak tergambar secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penolakan sosial yang berlangsung lama membentuk pola emosi destruktif yang memengaruhi konsep diri serta kondisi psikologis tokoh utama.*

Kata Kunci: dinamika emosi, tokoh utama, David Krech

## A. Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, lisan, atau ekspresi lain, yang mengandung nilai estetika, imajinasi, dan perasaan. Karya sastra bukan sekadar cerita atau informasi, tapi juga media untuk menyampaikan ide, pengalaman, emosi, atau pandangan hidup secara kreatif dan bermakna bagi pembaca atau pendengarnya.

Novel adalah karya sastra berbentuk cerita panjang yang menceritakan pengalaman, konflik, dan perjalanan hidup tokoh-tokohnya secara mendalam. Menurut Kosasih (dalam Kumalasari, 2018:20), novel adalah karya fiksi yang menyajikan dunia yang berisi masalah kehidupan sekaligus dunia imajinatif, yang dibentuk melalui berbagai unsur pembangun ceritanya. Novel merupakan hasil imajinasi dan ekspresi pengarang yang menceritakan kehidupan lengkap beserta berbagai masalah yang dialami oleh satu atau beberapa tokoh. Menurut Johnson (dalam Lapu, 2018:8) novel menyajikan gambaran kehidupan sosial secara lebih realistis. Novel memberi ruang bagi pengarang untuk menggambarkan situasi melalui rangkaian peristiwa atau tindakan tokohnya. Dengan demikian, novel seolah merekam kenyataan dunia, sehingga terasa seperti mencerminkan kehidupan nyata.

Menurut Natalia (2024) tokoh utama atau tokoh sentral adalah karakter yang paling penting dalam cerita karena dialah yang menggerakkan alur dari awal hingga akhir. Tokoh ini biasanya disebut protagonis dan bertanggung jawab menyelesaikan masalah serta mencapai tujuan cerita. Sementara itu, tokoh pendukung atau tokoh perifer memiliki peran tambahan; mereka bisa membantu tokoh utama atau justru menjadi sumber konflik sebagai antagonis. Tokoh utama adalah karakter paling penting dalam novel, yang menjadi pusat dari konflik

dan peristiwa. Melalui perjalanan, pilihan, dan perubahan tokoh utama, pembaca dapat menangkap pesan, tema, dan makna yang ingin disampaikan pengarang. Dengan begitu, tokoh utama menjadi jembatan antara cerita dan pembaca, membuat isi novel lebih hidup dan bermakna.

Konflik dalam cerita merupakan pertentangan atau masalah yang dihadapi tokoh, baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Konflik inilah yang mendorong alur cerita bergerak maju dan menimbulkan ketegangan. Saat menghadapi konflik, tokoh utama biasanya merasakan berbagai emosi, seperti cemas, marah, sedih, atau bingung. Emosi ini membuat pengalaman tokoh terasa nyata dan membuat pembaca lebih terlibat dengan cerita. Dengan demikian, konflik dan emosi tokoh saling terkait, konflik memberikan alasan munculnya emosi, dan emosi tokoh menjadikan konflik terasa hidup dan bermakna bagi pembaca.

Emosi tokoh merupakan perasaan atau reaksi batin yang dialami oleh tokoh dalam cerita akibat kejadian, konflik, atau interaksi dengan tokoh lain. Emosi ini bisa berupa senang, sedih, marah, takut, cemas, kecewa, atau perasaan lain yang muncul sesuai situasi yang dihadapi tokoh. Emosi tokoh penting dalam cerita karena membantu pembaca memahami bagaimana tokoh merespons masalah atau peristiwa, menunjukkan perkembangan karakter, dan membuat cerita terasa hidup serta menyentuh. Menurut Ekman (2010) dalam sebuah karya sastra, pengarang biasanya menggunakan emosi sebagai suasana cerita, menajamkan pertentangan yang terjadi, dan menghadirkan tokoh-rokoh yang terasa lebih hidup serta menyakinkan.

Emosi dalam diri tokoh biasanya muncul sebagai respons terhadap konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik internal berkaitan dengan pergulatan batin, seperti rasa bersalah, malu, takut, cinta, atau kebencian yang terjadi dalam diri tokoh. Sementara itu, konflik eksternal berkaitan dengan hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, sahabat, atau masyarakat. Kedua bentuk konflik tersebut sering kali saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan psikologis tokoh.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum* Mati karya Brian Khrisna

menceritakan kehidupan Ale, seorang laki-laki yang sejak kecil mengalami perlakuan tidak adil dan kurangnya penerimaan dari orang tuanya. Kondisi tersebut membuatnya tumbuh dengan perasaan tidak dihargai dan kurang percaya diri.

Di lingkungan pertemanan dan sekolah, Ale kerap menjadi sasaran perundungan karena bentuk tubuhnya yang besar. Ejekan dan perlakuan merendahkan yang berfokus pada fisiknya berlangsung secara berulang dan membentuk citra diri negatif dalam dirinya. Pengalaman tersebut tidak berhenti ketika ia beranjak dewasa. Saat memasuki dunia kerja, Ale kembali menghadapi penolakan dan pengucilan dari lingkungan kantornya, sehingga memperkuat perasaan tersisih yang telah lama ia rasakan.

Rangkaian pengalaman penolakan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa itu membentuk luka batin yang mendalam. Novel ini menggambarkan bagaimana pengucilan dan perundungan yang terus-menerus dapat memengaruhi perkembangan emosional seseorang serta membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri dan kehidupan.

Analisis terhadap dinamika emosi tokoh utama dalam novel ini menggunakan teori emosi yang dikemukakan oleh David Krech, yang meliputi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana dinamika emosi tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* ditinjau melalui kategori emosi menurut David Krech. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk emosi yang dialami tokoh utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis dinamika emosi tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer, serta memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan bahan pendukung dalam pembelajaran apresiasi sastra.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta menggunakan perspektif psikologi sastra. Menurut

Endraswara (2008) penelitian dengan metode deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian data yang diuraikan secara naratif dan mendalam guna memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menguraikan secara mendalam dinamika emosi tokoh dalam konteks cerita. Kajian difokuskan pada penggambaran emosi tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech.

Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog yang memuat ekspresi emosional tokoh utama. Sumber data berasal dari novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna, terbitan Gramedia Widiasarana Jakarta, cetakan ke-35 (Juni 2025), setebal 215 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kutipan yang telah dipilih kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan data yang sesuai, pengelompokan berdasarkan kategori emosi, penafsiran makna emosional, serta perumusan simpulan.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan pengecekan melalui triangulasi ahli dengan melibatkan pembimbing yang kompeten di bidang kajian sastra, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

**Teori Emosi David Krech**

Menurut David Krech (dalam Minderop, 2010), emosi dapat dipahami dalam beberapa bentuk yang berkaitan dengan respons moral maupun sosial individu terhadap pengalaman hidupnya.

1. Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan emosi yang muncul ketika individu menyadari bahwa perilakunya tidak selaras dengan nilai moral atau norma yang berlaku. Emosi ini berkaitan dengan kesadaran atas kesalahan yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam kondisi tertentu, rasa bersalah dapat mereda dengan sendirinya, namun apabila tidak terselesaikan, perasaan tersebut

dapat bertahan dan memengaruhi kondisi psikologis individu.

2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang dipendam terjadi ketika individu menyimpan perasaan bersalah tanpa mengungkapkannya secara terbuka. Meskipun secara lahiriah tampak normal, individu tersebut mengalami tekanan batin karena berusaha menutupi kesalahan demi menjaga rasa aman atau citra diri. Keadaan ini sering menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan emosional yang berkelanjutan.

3. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri merupakan bentuk lanjutan dari rasa bersalah yang berkembang secara intens. Pada tahap ini, individu cenderung menyalahkan diri secara berlebihan dan sulit memaafkan kesalahan yang telah dilakukan. Sikap tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

4. Rasa Malu

Rasa malu adalah emosi sosial yang muncul akibat ketidaknyamanan terhadap penilaian orang lain. Berbeda dengan rasa bersalah yang berkaitan dengan pelanggaran moral, rasa malu lebih berhubungan dengan perasaan tidak pantas atau takut dinilai negatif oleh lingkungan. Emosi ini sering mendorong individu untuk menarik diri dari interaksi sosial.

5. Kesedihan

Kesedihan merupakan respons emosional terhadap kehilangan sesuatu yang dianggap bermakna. Intensitasnya bergantung pada tingkat keterikatan individu terhadap objek yang hilang, baik berupa orang, hubungan, maupun harapan. Semakin besar makna yang dimiliki, semakin mendalam pula rasa duka yang dirasakan.

6. Kebencian

Kebencian adalah emosi negatif yang berakar pada kemarahan, kecemburuan, atau rasa iri. Emosi ini ditandai oleh dorongan untuk menyakiti atau merendahkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Jika tidak dikendalikan, kebencian dapat berkembang menjadi sikap destruktif.

7. Cinta

Cinta merupakan emosi positif yang ditandai oleh rasa kasih sayang, kepedulian, dan keterikatan terhadap orang lain. Emosi ini dapat menjadi sumber kekuatan psikologis, memberikan makna, serta mendorong

individu untuk bertahan dalam situasi yang sulit.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Rasa Bersalah

Dalam novel ini, Ale tidak digambarkan melakukan pelanggaran moral yang secara sadar ia sesali. Pergulatan batinnya lebih disebabkan oleh penolakan dari lingkungan, bukan karena kesalahan yang ia perbuat.

### 2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Tidak ditemukan adanya kesalahan tersembunyi yang menjadi beban rahasia dalam diri Ale. Tekanan batin yang ia alami berasal dari pengalaman direndahkan, bukan dari kesalahan yang ia tutupi.

### 3. Emosi Menghukum Diri Sendiri

**Data:**

> "Aku menggosok badanku dengan keras seperti berharap daki yang menjadikan kulitku gelap ini luntur, aku semprot dengan membabi buta seluruh parfum mahal dan juga deodoranku." (Khrisna, 2025: 22)

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk pelampiasan emosi Ale yang diarahkan kepada dirinya sendiri. Perlakuan kasar terhadap tubuhnya, seperti menggosok kulit secara berlebihan dan menyemprotkan parfum serta deodoran tanpa kendali, mencerminkan adanya rasa tidak puas terhadap kondisi fisiknya. Tindakan itu dapat dimaknai sebagai upaya simbolis untuk "menghapus" bagian diri yang dianggap tidak sesuai dengan harapannya. Dengan demikian, tubuh menjadi sasaran dari perasaan benci dan penolakan yang ia rasakan.

**Data:**

> "Aku meminta dibuatkan resep baru dengan dosis yang lebih tinggi. Obat yang akan aku tenggak habis dalam sekali teguk, lalu membiarkan ia bekerja sebagai penutup hidupku. Sebuah botol obat yang akan menjadi algojoku subuh ini." (Khrisna, 2025: 23)

Kutipan ini menunjukkan intensitas emosi menghukum diri yang jauh lebih mendalam. Ale tidak hanya merasakan dorongan sesaat, melainkan telah menyusun rencana secara sadar untuk mengakhiri hidupnya melalui konsumsi obat berdosis tinggi. Istilah algojoku

menguatkan gambaran bahwa ia memandang obat tersebut sebagai eksekutor atas hukuman yang ditujukan pada dirinya. Dalam konteks ini, Ale menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersalah dan pantas menerima konsekuensi paling ekstrem, sehingga tindakan tersebut menjadi puncak dari konflik batin yang ia alami.

**4. Emosi Rasa Malu**

**Data:**

> "Aku menginjak mati bara api rokokku, lalu bergegas pergi menuju stasiun kereta untuk pulang. Aku berjalan dengan menunduk, tak pernah berani menengadahkan kepalaku. Tubuhku yang besar membuat orang-orang menyenggolku, tetapi aku tetap diam saja." (Khrisna, 2025: 15)

Kutipan tersebut memperlihatkan rasa malu Ale yang tercermin melalui bahasa tubuhnya. Cara ia berjalan dengan kepala tertunduk dan menghindari tatapan orang lain menunjukkan adanya perasaan rendah diri yang mendalam. Ia seolah berusaha mengecilkan keberadaannya di ruang publik agar tidak menjadi pusat perhatian. Responsnya yang tetap diam ketika tersenggol orang lain juga menandakan sikap pasif, seakan-akan ia merasa tidak memiliki keberanian atau hak untuk menunjukkan keberadaannya.

**Data:**

> "Lagipula, siapa juga yang mau mendampingi makhluk banal sepertiku? Kalaupun ada, mungkin itu adalah hari paling sial bagi mereka. Aku adalah jelmaan karma buruk". (Hlm 16)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk rasa malu yang terinternalisasi dalam cara Ale menilai dirinya. Ia memandang dirinya secara negatif dan meyakini bahwa keberadaannya hanya akan membawa dampak buruk bagi orang lain. Keyakinan tersebut mencerminkan perasaan tidak pantas untuk diterima ataupun dicintai. Dalam pandangannya, dirinya adalah sosok yang layak dijauhi, sehingga rasa malu itu berkembang menjadi sikap merendahkan diri secara berlebihan.

**5. Emosi Kesedihan**

**Data:**

> "Dulu aku pernah membawa kue ulang tahun untuk dibagikan di kantor. Kupikir, orang-orang akan berebut lalu mengucap selamat kepadaku. Namun ternyata aku salah. Tidak ada satu pun yang mengambil potongan kue itu sampai jam pulang kantor." (Khrisna, 2025: 10)

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan sedih yang muncul karena ekspektasi Ale terhadap

lingkungannya tidak sesuai dengan kenyataan. Tindakan membawa kue ulang tahun dapat dipahami sebagai usaha untuk membangun interaksi dan berharap adanya apresiasi dari rekan kerja. Namun, kenyataan bahwa kue tersebut tidak disentuh hingga jam kerja berakhir menandakan sikap acuh dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini semakin memperkuat perasaan terabaikan dan kesendirian yang dirasakan Ale di tempat kerjanya.

**Data:**

> "Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat orang-orang menyukaiku. Seakan tanpa berbuat salah pun, mereka selalu mempunyai cara untuk memandang buruk kepadaku." (Khrisna, 2025: 13)

Melalui kutipan ini terlihat bahwa kesedihan Ale berakar pada perasaan ditolak secara sosial. Ia merasa upaya apa pun yang dilakukan tidak pernah cukup untuk membuatnya diterima. Bahkan tanpa kesalahan yang jelas, ia tetap merasa menjadi sasaran penilaian negatif. Persepsi tersebut memunculkan rasa tersingkir dan keyakinan bahwa dirinya memang tidak layak mendapatkan penerimaan dari orang lain.

**Data:**

> "Kenapa aku harus terlahir dengan bentuk seburuk ini? Aku juga ingin merasakan cinta, Tuhan. Apakah sesulit itu, bahkan untuk-Mu sekalipun?." (Khrisna, 2025: 12)

Kutipan ini memperlihatkan kesedihan yang sangat mendalam hingga diekspresikan dalam bentuk protes batin kepada Tuhan. Pertanyaan yang ia lontarkan menunjukkan ketidakpuasan terhadap kondisi fisiknya serta kerinduan akan kasih sayang. Perasaan tersebut mencerminkan krisis kepercayaan diri yang kuat, di mana Ale menganggap penampilan fisiknya sebagai penghalang utama untuk dicintai dan diterima.

**Data:**

> "Di kala teman-temanku dibela mati-matian oleh orangtuanya, aku justru dipaksa meminta maaf dan menundukkan kepala atas sesuatu yang bukan salahku." (Khrisna, 2025: 13)

Bagian ini menunjukkan kesedihan yang muncul akibat pengalaman ketidakadilan dalam keluarga. Ale merasa tidak memperoleh dukungan sebagaimana anak-anak lain ketika berada dalam situasi sulit. Alih-alih dibela, ia justru diminta mengakui kesalahan yang bukan miliknya. Pengalaman tersebut

menempatkannya sebagai pihak yang selalu harus mengalah, sehingga memperdalam luka batin yang ia rasakan.

**Data:**

> "Aku benar-benar sudah lelah karena terus mencoba untuk baik-baik saja. Aku benar-benar ingin berhenti. Aku tak sanggup lagi." (Khrisna, 2025: 17)

Kutipan ini menegaskan akumulasi kesedihan yang telah berubah menjadi kelelahan emosional. Usaha Ale untuk terus tampak kuat di hadapan orang lain menunjukkan adanya tekanan batin yang terus dipendam. Ketidakmampuannya untuk bertahan lebih lama mengindikasikan bahwa ia telah mencapai titik jenuh, di mana beban perasaan yang disembunyikan tidak lagi mampu ia tanggung.

**6. Kebencian**

Dalam novel ini, tokoh Ale tidak menunjukkan dorongan untuk menyakiti atau membalas orang lain. Emosi negatifnya justru diarahkan pada dirinya sendiri dalam bentuk penghukuman diri.

**7. Cinta**

Cinta sebagai emosi positif tidak berkembang secara nyata dalam diri Ale. Ia lebih banyak merindukan cinta dan merasa tidak layak menerimanya daripada benar-benar merasakan atau mengekspresikannya.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna dengan menggunakan teori emosi David Krech, dapat disimpulkan bahwa dinamika emosi tokoh utama, Ale, didominasi oleh emosi menghukum diri sendiri, rasa malu, dan kesedihan. Ketiga emosi tersebut muncul sebagai respons atas pengalaman penolakan, perundungan, serta perlakuan tidak adil yang ia alami sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Emosi menghukum diri sendiri tampak melalui tindakan agresif yang diarahkan kepada tubuhnya serta keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai bentuk puncak konflik batin. Rasa malu terlihat dari cara Ale memandang dirinya secara negatif dan kecenderungannya menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, kesedihan menjadi emosi yang paling konsisten muncul, dipicu oleh pengalaman diabaikan, tidak dihargai, dan tidak mendapatkan dukungan emosional.

Adapun kategori emosi lain dalam teori David Krech, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kebencian, dan cinta, tidak ditemukan secara dominan dalam diri tokoh Ale. Emosi negatif yang ia rasakan lebih banyak diarahkan kepada dirinya sendiri daripada kepada orang lain, serta tidak berkembang menjadi kebencian eksternal maupun pengalaman cinta yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

Natalia, Maria. (2024). Karakterisasi Tokoh Utama Film Das Privileg karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne. *Jurnal Identitaet, 13(2).*

Kumalasari, Linda Putri. 2018. Nilai Moral dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA. (http://lib.unnes.ac.id).

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ekman, P. (2010). *Membaca Emosi*. Yogyakarta: Pustaka Baca.

Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Lapu, Febrianto. 2018. Analisis Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton). Skripsi (internet). (http://eprints.unm.ac.id).